



Strategi Bertahan Hidup Kelompok Tani Tebu Sri Dadi Sebagai Dampak Pembatasan Distribusi Pupuk Subsidi (Studi Kasus Di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo)

Vina Nurita Rohmawati*, Dwi Astutik, Danang Purwanto

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Kata Kunci

Kata kunci: Model Distribusi; Pupuk Subsidi; Strategi Bertahan Hidup; Kelompok Tani Tebu

Abstrak

Pupuk merupakan sebuah elemen yang penting dalam menunjang kelancaran produktivitas dalam kegiatan bertani. Pupuk sebagai sumber hara berfungsi untuk menutrisi tanaman dan memperbaiki kualitas tanah sehingga dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Oleh karena itu, ketersediaan terhadap pemenuhan kebutuhan pupuk pada sektor pertanian perlu dioptimalkan kembali guna meningkatkan hasil produksi. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan menganalisis strategi bertahan hidup dari Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yang ada di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo sebagai dampak dari adanya reformasi kebijakan distribusi pupuk subsidi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik purposive sampling. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari data primer melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan data sekunder. Analisis dengan menggunakan model interaktif dan teoritis menggunakan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup yang digunakan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi meliputi tiga aspek, yaitu (1) Strategi aktif dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam perawatan tebu, pengoptimalan sumber daya air dan modal dari hasil penjualan tebu, serta memanfaatkan potensi diri dengan mencari pekerjaan sampingan, dan membuka usaha pribadi guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga. (2) Strategi pasif bertujuan untuk menghemat biaya operasional dengan cara menggunakan pupuk organik cair. (3) Strategi jaringan yaitu menjalin relasi dengan sesama petani tebu dan antar kelompok tani, pemerintah desa, pedagang tebu, agen pupuk organik cair, dan toko usaha tani.

Keywords

Keywords: Distribution Model; Subsidized Fertilizer; Survival Strategy; Sugarcane Farmers Group

Abstract

Fertilizer is an important element in supporting the smooth productivity in farming activities. Fertilizer as a source of nutrients functions to nourish plants and improve soil quality so that it can affect plant growth and development. Therefore, the availability of meeting the needs of fertilizers in the agricultural sector needs to be re-optimized to increase production. This research uses a qualitative type with a case study approach that aims to analyze the survival strategy of the Sri Dadi Sugar Cane Farmers Group in Gondang Village, Karangrejo District as a result of the reform of the subsidized fertilizer distribution policy. The sampling technique was carried out by means of purposive sampling technique. Sources of data in this study were obtained from primary data through observation, in-depth interviews, documentation and secondary data. Analysis using interactive and theoretical models using James S. Coleman's Rational Choice Theory. The results showed that the survival strategy used by the Sri Dadi Sugar Cane Farmers Group included three aspects, namely (1) An active strategy was carried out by increasing knowledge and experience in sugarcane care, optimizing water and capital resources from the sale of sugar cane, and utilizing one's potential by looking for side jobs, and opening a personal business to meet the needs of family life. (2) The passive strategy aims to save operational costs by using liquid organic fertilizer. (3) Network strategy, namely establishing relationships with fellow sugarcane farmers and between farmer groups, village government, sugar cane traders, liquid organic fertilizer agents, and farm shops.

*Corresponding Author: **Vina Nurita Rohmawati**, Pendidikan Sosiologi Antropologi,

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia;

Email: vinanurita36@student.uns.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29303/jseh.v9i3.390>

History Artikel:

Received: 23 Agustus 2023 | Accepted: 28 September 2023

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar masyarakatnya bertumpu pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor yang menjalankan peranan penting dalam aktivitas perekonomian. Peran sektor pertanian dalam pertumbuhan ekonomi nasional menunjukkan angka yang positif dan terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia menunjukkan bahwa nilai Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2012-2018 dari sektor pertanian meraih total sebesar Rp 1.375 Triliun. Pada tahun 2018, nilai tersebut naik 47% dibandingkan dengan tahun 2013 (Pertanian, 2019). Sektor pertanian juga berkontribusi dalam pembangunan. Pembangunan pertanian secara berkelanjutan merupakan wujud nyata yang dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan taraf hidup masyarakat tani dari berbagai subsektor pertanian, salah satunya subsektor perkebunan. Perkebunan menjadi salah satu bagian dari subsektor pertanian yang konsisten dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi negara (Syamsinar, 2020).

Kecamatan Karangrejo merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah administrasi Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kecamatan Karangrejo terdiri dari 13 kelurahan atau desa yang meliputi Patihan, Pelem, Gebyog, Mantren, Gondang, Sambirembe, Manisrejo, Karangrejo, Prampelan, Maron, Baluk, Grabahan, dan Kauman yang berpotensi dalam bidang pertanian dan sub sektor perkebunan, salah satunya komoditas tebu. Berdasarkan data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dihimpun melalui Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Magetan menguraikan bahwa pada tahun 2018, Kecamatan Karangrejo menghasilkan sebanyak 1.918 ton tebu (BPS, 2019).

Desa Gondang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah geografis Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Sebagian masyarakatnya bertumpu pada subsektor perkebunan, terutama komoditas tebu. Dalam rangka mewujudkan program pemberdayaan masyarakat pada subsektor perkebunan maka pemerintah Desa Gondang membentuk suatu wadah perkumpulan bagi petani tebu Desa Gondang yang disebut dengan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dibentuk dengan tujuan untuk memfasilitasi dan menyalurkan informasi kepada petani mengenai penanaman dan perawatan

tanaman tebu. Kelompok tani juga berfungsi sebagai pijakan untuk memberikan solusi bagi petani ketika dihadapkan dengan permasalahan serius, seperti halnya kebijakan pembatasan distribusi pupuk subsidi.

Kebijakan subsidi pupuk merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan agar mampu berperan secara intensif bagi petani untuk peningkatan produksi usaha tani sekaligus meningkatkan penghasilan petani (Sularno et al., 2016). Kendatipun saat ini, Kementerian Pertanian telah menetapkan kebijakan baru mengenai pembatasan distribusi pupuk subsidi yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang bertujuan untuk mengoptimalkan penyaluran pupuk subsidi kepada petani. Menurut data dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura Perkebunan dan Ketahanan Pangan (TPHPKP) Kabupaten Magetan mencatat mengenai sebaran pendistribusian pupuk subsidi sebesar 115.052 ton, yang dialokasikan untuk pupuk urea sejumlah 27.305 ton, SP-36 sebanyak 3.049 ton, ZA sebanyak 4.261 ton, NPK dengan jumlah 35.160 dan organik sebesar 45.277 ton. Akumulasi keseluruhan pupuk subsidi yang dibutuhkan oleh petani Magetan hanya dapat terpenuhi sekitar 41,44 persen dari 100 persen pemenuhan kebutuhan pupuk dalam produktivitas baik untuk tanaman pangan, komoditas perkebunan maupun hortikultura (Liputan6.com, 2022).

Keberadaan pupuk subsidi berperan membantu Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dalam meringankan beban biaya operasional pembelian pupuk. Selain itu, manfaat lain dari pupuk adalah untuk meningkatkan kualitas hasil tebu sehingga dapat memperoleh nilai jual ekonomis dan memberikan keuntungan bagi para petani tebu. Akan tetapi, dengan adanya pembatasan terhadap alokasi jumlah pupuk subsidi yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan kebutuhan produksi. Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu upaya berupa strategi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi agar dapat bertahan di tengah kelangkaan pupuk subsidi.

Berbicara mengenai strategi bertahan hidup agar dapat bertahan di tengah permasalahan yang tengah dihadapi pada sektor pertanian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Refli Yolanda Putri, dkk. 2021 menjelaskan tentang rasionalitas petani bawang merah saat gagal panen yang berada di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumantu Kabupaten

Solok dengan mengupayakan tiga tindakan untuk mempertahankan hidup yakni dengan meminjam uang kepada saudara atau tetangga, bekerja sampingan seperti bekerja sebagai tukang kuli bangunan, ojek dan buruh tani dipertanian milik tetangga, serta petani memanfaatkan tabungan yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya (Putri et al., 2021). Kemudian penelitian sejenis yang dilakukan oleh Candra Irawan 2018 menjelaskan mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani cabai di Desa Tegalagung, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban. Hasil yang diperoleh yaitu petani cabai menerapkan *strategi aktif* dengan cara mengelola dan merawat tanaman cabai secara teratur dan mengerjakan lahan pertanian dengan melibatkan anggota keluarga serta menjadi pekerja kasar untuk meningkatkan pendapatan. *Strategi pasif* dengan memprioritaskan kebutuhan pangan dan strategi jaringan yang digunakan untuk kepentingan peminjaman uang melalui bank, pegadaian, teman, dan kerabat (Irawan, 2018).

Pada penelitian ini memiliki kebaharuan dibandingkan penelitian sebelumnya. Fokus kajian penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana bentuk strategi bertahan hidup dari Kelompok Tani Tebu Sri Dadi, Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo sebagai dampak dari adanya pembatasan distribusi pupuk subsidi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Kelompok Tani Tebu Sri Dadi di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo. Alasan penentuan lokasi penelitian ini dikarenakan beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Faktor ekonomi dipengaruhi oleh sebagian besar masyarakat Desa Gondang yang berprofesi sebagai petani atau pekebun. Hal ini dikarenakan potensi desa lebih unggul dalam sektor pertanian dan sektor perkebunan. Sedangkan faktor sosial dipengaruhi oleh permasalahan yang sedang dihadapi oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi terkait dengan pupuk subsidi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Carsel (2018:80) menyatakan bahwa metode penelitian studi kasus adalah penelitian tentang manusia yang dapat merujuk pada suatu individu, organisasi atau kelompok, peristiwa atau fenomena yang terjadi pada suatu tempat secara mendalam terhadap sebuah kasus yang dikaji (Rahmah & Puspaningrum, 2021). Alasan peneliti menggunakan pendekatan studi

kasus adalah untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam terkait dengan bagaimana bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi di tengah fenomena kelangkaan pupuk subsidi sebagai dampak dari implementasi kebijakan pembatasan distribusi pupuk subsidi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk memperkuat sumber data primer yang sudah diperoleh dengan melakukan studi pustaka melalui sumber referensi literatur berupa artikel berita dan data-data hasil riset yang relevan dengan objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipilih peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu guna memperoleh ketepatan dan kecukupan data yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu sehingga peneliti mengklasifikasikan menjadi informan utama yang berkaitan dengan subjek penelitian yaitu anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dan informan pendukung untuk memberikan informasi secara komprehensif yaitu Pemerintah Desa dan Ketua Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. Analisis data yang digunakan penelitian ini yaitu analisis interaktif Miles dan Huberman (1984) melalui tiga tahapan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data digunakan untuk mendeskripsikan secara umum dan mendalam hasil penelitian dengan menggunakan analisis teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman sehingga menjadi informasi yang lebih rinci.

PEMBAHASAN

Mekanisme Pendistribusian Pupuk Subsidi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi

Pemenuhan kebutuhan pupuk menjadi salah satu bagian terpenting dalam kegiatan distribusi pupuk subsidi di tingkat petani. Pengadaan pupuk subsidi dikoordinir secara langsung oleh Kementerian Pertanian yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan terhadap pendistribusian pupuk bersubsidi kepada seluruh petani yang dialokasikan melalui lima subsektor diantaranya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan budi daya dan perkebunan. Tebu merupakan komoditas yang tergolong ke

dalam subsektor perkebunan. Pada sistem perawatan dan pengelolaan yang mendukung perkembangan kualitas produksi tebu yang unggul yaitu pemilihan bibit tebu yang tepat, sistem pengairan dan pupuk yang cukup.

Petani tebu harus mampu memenuhi kebutuhan pupuk agar memperoleh hasil panen yang maksimal. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Gondang diketahui bahwa untuk mendapatkan pupuk bersubsidi petani tebu di Desa Gondang harus memenuhi kualifikasi diantaranya yaitu 1) petani tebu harus tergabung dalam Kelompok Tani Tebu Sri Dadi; 2) mempunyai luas lahan atau garapan maksimal 2 hektar; dan 3) petani terdaftar pada sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani (RDKK) yang diajukan melalui ketua kelompok tani dengan menyerahkan administrasi berupa Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan Kartu Keluarga (KK). Aturan ini disesuaikan dengan kebijakan tentang pembatasan pupuk subsidi yang bertujuan untuk menerapkan prinsip tepat sasaran guna mencapai pemerataan pada pelaksanaan pendistribusian dan penerimaan pupuk subsidi kepada para petani.

Dalam proses penyaluran dan penerimaan pupuk subsidi dapat ditempuh melalui dua agen yang berperan sebagai distributor, yaitu distributor Koperasi Petani Tebu Rakyat (KPTR) dan distributor reguler. Masing-masing distributor memiliki tugas dan fungsinya. Koperasi Petani Tebu Rakyat melaksanakan tugas untuk mendistribusikan pupuk bersubsidi kepada petani tebu yang tervalidasi dan bergabung dalam internal kelompok tani tebu, seperti halnya Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. Sedangkan distributor reguler bertugas menyalurkan pupuk bersubsidi kepada petani mandiri. Distributor mendapatkan pupuk secara langsung dari produsen yaitu PT. Pupuk Petrokimia Gresik kemudian disalurkan ke petani sesuai dengan peraturan dari pemerintah. Gambaran alur distribusi pupuk subsidi pada Kelompok Tani Tebu Sri Dadi Desa Gondang dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1. Mekanisme Alur Distribusi Pupuk Bersubsidi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi

(Sumber: Hasil olah data primer oleh peneliti, 2023)



Kebutuhan dan Ketersediaan Pupuk Subsidi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi

Kelompok Tani Tebu Sri Dadi pada kegiatan bertani menggunakan pupuk untuk menunjang aktivitas pemupukan. Pemupukan diaplikasikan untuk menambah kandungan unsur hara serta meningkatkan kualitas dan produksi tanaman. Pupuk yang digunakan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi adalah pupuk anorganik. Pupuk anorganik adalah pupuk yang terbuat dari proses rekayasa secara fisik, kimia dan biologis serta merupakan produk dari pabrik pembuat pupuk atau industri. Pemberian pupuk anorganik berperan dalam pembentukan hijau daun dan mempercepat pertumbuhan struktur tanaman secara keseluruhan (Dewanto et al., 2017). Pupuk anorganik memiliki varian yang beraneka ragam seperti ZA, Urea, NPK, Phonska, dan lain sebagainya. Pupuk anorganik yang digunakan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi berasal dari subsidi yang diperoleh dari Kementerian Pertanian. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Tebu Sri Dadi mengungkapkan bahwa jenis pupuk anorganik subsidi yang diterima oleh petani tebu yaitu pupuk anorganik jenis ZA, Urea dan Phonska Plus. Masing-masing varian pupuk tersebut memiliki pengaruh terhadap perkembangan tanaman tebu diantaranya (1) ZA berperan dalam menambah nilai *randoman* atau bobot pada hasil produksi tebu; (2) Urea untuk memperbanyak jumlah peranakan; dan (3) Phonska Plus untuk mempercepat tinggi batang tanaman tebu.

Pada dasarnya, setiap anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi memiliki kuantitas kebutuhan pupuk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan besaran lahan yang digarap. Jumlah penggunaan pupuk anorganik akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil panen tebu. Berikut adalah kebutuhan pupuk Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk setiap musimnya:

1) Petani dengan luas kepemilikan lahan sempit (< 2.500m²)

Pada setiap musimnya petani tebu dengan kepemilikan luas lahan sempit memiliki kebutuhan pupuk untuk tanaman tebu baik berupa pupuk organik maupun pupuk anorganik. Berdasarkan temuan data penelitian menunjukkan bahwa jumlah pupuk anorganik yang dibutuhkan oleh petani tebu lahan sempit sejumlah 100 hingga 500 kg atau setara dengan 1 - 5 kuintal pupuk. Jumlah tersebut hanya digunakan untuk 1 kali proses pemupukan. Pemupukan tanaman tebu dilakukan sebanyak 2 kali yaitu diawal masa tanam dan pemupukan kedua dilakukan pada usia tanaman tebu mencapai tiga sampai dengan enam bulan. Kebutuhan pupuk anorganik tersebut disesuaikan dengan jumlah luas garapan yang dimiliki oleh petani. Petani tebu Desa Gondang menggunakan pupuk anorganik jenis Urea, Phonska Plus, dan ZA untuk meningkatkan mutu produksi tebu. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa pupuk anorganik subsidi yang diterima oleh petani tebu lahan sempit sebesar 200 – 300 kg atau setara dengan 2 – 3 kuintal.

2) Petani dengan luas kepemilikan lahan sedang (2.500m² < x ≤ 1 ha)

Petani tebu dengan kepemilikan luas lahan sedang juga memerlukan pupuk organik maupun pupuk anorganik untuk tanaman tebu. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa jumlah pupuk anorganik yang dibutuhkan oleh petani sebanyak 500 – 1200 kg pupuk. Jumlah tersebut hanya digunakan untuk 1 kali proses pemupukan. Masyarakat petani dengan kepemilikan lahan sedang juga menggunakan pupuk anorganik jenis Phonska Plus, Urea dan ZA untuk meningkatkan mutu produksi tebu. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa petani lahan sedang menerima pupuk anorganik subsidi dengan jumlah pupuk yang diterima sebanyak 200 – 300 kg pupuk.

3) Petani dengan luas kepemilikan lahan luas (1 ha < x ≤ 2 ha)

Petani tebu dengan kepemilikan lahan luas mempunyai kebutuhan pupuk untuk lahan tanaman tebu yang dimiliki. Temuan data menunjukkan bahwa kebutuhan pupuk petani lahan luas adalah 1200 – 1800 kg pupuk anorganik. Jumlah tersebut hanya digunakan untuk 1 kali proses pemupukan sedangkan pemupukan pada tanaman tebu dilakukan sebanyak 2 kali yaitu diawal masa tanam dan pemupukan kedua dilakukan pada usia tanaman tebu mencapai tiga sampai dengan enam

bulan. Petani tebu yang mempunyai lahan luas juga menggunakan pupuk anorganik jenis Urea, Phonska Plus, dan ZA dalam kegiatan pemupukan tebu. Temuan data menunjukkan bahwa petani dengan kepemilikan lahan luas menerima pupuk anorganik subsidi dengan jumlah antara 200 – 300 kg pupuk.

Berdasarkan uraian temuan data diatas, maka terdapat perbedaan dalam kebutuhan pupuk yang dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani baik petani lahan sempit, sedang dan luas. Secara ringkas perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Kebutuhan Pupuk Subsidi yang Dibutuhkan dan yang Diterima oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi 2023

No	Uraian	Jumlah Pupuk Subsidi yang Dibutuhkan	Jumlah Pupuk Subsidi yang Diterima
1	Petani dengan lahan sempit (< 2.500m ²)	100 – 500 kg pupuk anorganik	200 – 300 kg
2	Petani dengan lahan sedang (2.500m ² < x ≤ 1 ha)	500 – 1200 kg pupuk anorganik	200 – 300 kg
3	Petani dengan lahan luas (1 ha < x ≤ 2 ha)	1200 - 1800 kg pupuk anorganik	200 – 300 kg

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi, (diolah oleh peneliti 2023))

Dampak Pembatasan Distribusi Pupuk Subsidi bagi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi

Ditetapkannya kebijakan baru dalam sektor pertanian mengenai pengurangan alokasi pupuk subsidi oleh Kementerian Pertanian telah menimbulkan berbagai dampak yang dirasakan oleh sejumlah petani, seperti halnya petani tebu di Desa Gondang yang tergabung dalam Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa dampak tersebut telah memberikan suatu perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani tebu seperti pada penjelasan berikut ini:

1. Dampak Sosial

Dampak sosial terkait dengan kebijakan pembatasan perolehan pupuk subsidi mengakibatkan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi di Desa Gondang mengalami kekurangan dalam

memenuhi kebutuhan pupuk untuk melakukan pemupukan pada tanaman tebu. Kekurangan tersebut dikarenakan jumlah pupuk subsidi yang diajukan melalui Rencana Kebutuhan Definitif Kelompok Tani (RDKK) yang kemudian disalurkan dan diterima oleh petani jumlahnya sangat sedikit. Berdasarkan temuan data penelitian diketahui bahwa jumlah pupuk yang diterima oleh petani tebu tidak sebanding dengan kebutuhan pemupukan pada setiap musimnya dan luas garapan sehingga menciptakan suatu masalah sosial bagi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dalam memperoleh pupuk subsidi.

Berkurangnya jumlah pupuk subsidi sebagai dampak dari kebijakan pembatasan pupuk subsidi juga telah mempengaruhi sebagian petani untuk melakukan tindakan kecurangan, khususnya petani dengan kepemilikan lahan luas. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memanipulasi data dalam sistem RDKK yang berkaitan dengan besaran lahan yang dimiliki oleh petani. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan pupuk subsidi dengan jumlah yang banyak. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa sejak adanya perubahan kebijakan dalam penerimaan pupuk subsidi mendorong sejumlah oknum petani tebu yang memiliki lahan luas untuk merekayasa informasi terkait dengan kuantitas lahan guna mencukupi kebutuhan pupuk tanaman tebunya.

Dampak Ekonomi

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi akibat dari adanya kebijakan pembatasan perolehan pupuk subsidi adalah meningkatnya biaya operasional perawatan. Jumlah perolehan pupuk subsidi yang semakin sedikit membuat Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dalam mencukupi kebutuhan pupuk yaitu dengan cara membeli pupuk organik cair dan pupuk non subsidi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk solusi dari permasalahan berkurangnya pupuk subsidi agar pemupukan pada tanaman tebu dapat terpenuhi dengan cukup. Temuan data menunjukkan bahwa Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dengan membeli pupuk organik cair dan pupuk anorganik non subsidi membuat mereka harus mengeluarkan uang lebih untuk biaya produksi. Terlebih pupuk non subsidi memiliki harga yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan pupuk subsidi yang relatif murah. Selain itu, dengan adanya pengurangan jumlah penerimaan subsidi kepada Kelompok Tani Tebu Sri Dadi telah mengakibatkan hasil panen menjadi menurun dan pendapatan petani menjadi berkurang. Hal ini disebabkan karena tidak terpenuhinya kebutuhan

pupuk yang berdampak terhadap penurunan kualitas hasil produksi tanaman tebu sehingga tidak dapat mencapai target di pasaran dan mempengaruhi rendahnya penghasilan yang diperoleh petani dari hasil penjualan panen tebu.

Bentuk Strategi Bertahan Hidup Kelompok Tani Tebu Sri Dadi Sebagai Dampak Pembatasan Distribusi Pupuk Subsidi

Menurut Suharto (2009:29), strategi bertahan hidup adalah kemampuan individu terkait dengan penerapan sejumlah cara dalam rangka menanggulangi masalah-masalah yang terjadi didalam kehidupannya. Pada dasarnya, strategi penanganan masalah ini yakni keterampilan seluruh anggota keluarga dalam hal mengatur sumber daya yang dimilikinya (Anjeli & Susilawati, 2022). Melalui strategi ini maka akan diperoleh cara dalam mengatasi ancaman kekurangan pupuk subsidi yang berdampak pada menurunnya penghasilan petani. Terdapat tiga jenis strategi yang diterapkan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yaitu:

1. Strategi Aktif

Strategi aktif adalah bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dengan cara memaksimalkan potensi yang dimiliki guna menjaga eksistensi daripada produksi tebu. Strategi aktif yang diterapkan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi ini sebagai suatu upaya agar dapat bertahan melalui sektor perkebunan terlepas dari adanya permasalahan keterbatasan pupuk subsidi. Strategi tersebut dilakukan dengan cara memaksimalkan potensi pengetahuan, keterampilan dan sumber daya yang dimiliki. Pengetahuan diperoleh petani tebu dari pengalaman dalam menanam dan merawat tanaman tebu, salah satunya selektif dalam memilih bibit tanaman tebu yang dapat menghasilkan nilai bobot atau *randoman* gula yang maksimum dan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga dapat memberikan prospek yang *signifikan* terhadap hasil produksi tebu.

Strategi aktif lain dalam bertahan dengan komoditi tebu adalah melalui pendayagunaan sumber daya oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yang terdiri dari dua unsur yaitu sumber daya alam dan sumberdaya modal. Sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh petani yaitu pengoptimalan air tadah hujan yang berperan dalam pola pengairan lahan perkebunan tebu. Sedangkan sumber daya modal berupa simpanan dari hasil penjualan panen tanaman tebu untuk menunjang usaha perkebunan tebu secara berkala. Tujuan lain Kelompok Tani

Tebu Sri Dadi menyimpan uang tersebut yaitu untuk meningkatkan biaya operasional sehingga dapat membeli tambahan kebutuhan pupuk khususnya pupuk non subsidi. Temuan data menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk memperoleh dan mempertahankan kualitas hasil panen tanaman tebu yang berbobot adalah dengan membeli pupuk non subsidi meskipun dengan harga pupuk yang sangat mahal.

Potensi sektor perkebunan tebu dari Desa Gondang telah memberikan suatu *stimulus* bagi sejumlah masyarakat untuk memilih bekerja sebagai seorang petani/pekebun. Hal ini menjadi alasan dasar petani tebu untuk menggantungkan hidupnya melalui hasil usaha tani yang telah dijalankan dan dikembangkan untuk hidup secara berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan penerapan strategi aktif oleh petani termasuk Kelompok Tani Tebu guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah dengan cara meningkatkan penghasilan keluarga. Dari hasil temuan data diketahui bahwa masa panen tanaman tebu hanya terjadi satu tahun sekali sehingga para petani tebu baru memperoleh pendapatan ketika tanaman tebu sudah memasuki musim produksi gula. Pendapatan yang diperoleh petani tebu tergolong rendah. Menurut Andrianti (dalam Kusnadi, 2000:192) menyatakan bahwa salah satu strategi aktif yang dipilih untuk mengatasi kesulitan ekonomi rumah tangga adalah dengan melibatkan peran istri untuk ikut mencari nafkah (Irawan, 2018). Hal ini seperti yang dilakukan oleh informan HR yang mendukung secara penuh istrinya untuk membuka usaha toko sebagai bentuk usaha membantu suami dalam meningkatkan pendapatan.

Usaha menambah pendapatan juga dilakukan oleh petani tebu dengan mengandalkan potensi keterampilan diri. Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar petani tebu menjadi petani selingan seperti halnya menjadi petani musiman pada tanaman palawija dan melakukan pekerjaan sampingan seperti menjadi tukang potong rambut, buruh tani, dan kuli bangunan. Pekerjaan ini dipilih karena beberapa petani merasa memiliki keterbatasan akan keterampilan untuk mencari pekerjaan lain.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi aktif menjadi pilihan pertama yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk tetap bisa bertahan hidup. Hal ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu dengan memaksimalkan seluruh potensi sumber daya yang mereka miliki

sebagai suatu bentuk tindakan rasional untuk menanggulangi kebutuhan pupuk pada tanaman tebu dengan menyimpan uang dari hasil usaha tani tebu agar dapat membeli pupuk. Selain itu, agar kebutuhan hidup tercukupi petani tebu memilih untuk bekerja sampingan dan menjalankan kegiatan petani selingan sehingga dapat melanjutkan hidupnya.

2. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dengan menerapkan hidup hemat. Bentuk strategi pasif yang dilakukan adalah dengan meminimalisir pengeluaran biaya produksi dan operasional penanaman, perawatan dan pemupukan pada tanaman tebu. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan penanaman dan perawatan tanaman tebu yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yaitu dengan selektif memilih bibit tanaman tebu yang berkualitas dan dapat bertahan lama sehingga mereka tidak cukup sering untuk mengganti bibit tanaman. Selain itu, sebagian besar anggota dari Kelompok Tani Tebu juga membatasi jumlah pekerja atau buruh tani yang membantu dalam mengelola lahan tebunya.

Strategi alternative lain yang dipilih oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi terkait dengan persoalan tentang penerimaan pupuk subsidi yang diterima oleh petani semakin sedikit membuat sejumlah anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi menggunakan alternatif lain dengan menggunakan pupuk organik cair (POC) yang terbuat dari bahan limbah tetes tebu ketika sedang berada dalam kondisi keterbatasan uang. Kondisi seperti ini dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dengan tujuan agar tetap bertahan dalam usaha perkebunan tebu. Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Tebu Sri Dadi mengambil keputusan dengan menerapkan metode estimasi guna menekan anggaran pengeluaran pada biaya operasional untuk memaksimalkan kebutuhan pupuk pada tanaman tebunya.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi Desa Gondang adalah dengan menjalin kerjasama. Kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu ini dengan sejumlah mitra diantaranya dengan antar petani anggota Kelompok Tani Desa Gondang, pemerintah desa, pedagang tebu, agen pupuk organik cair dan toko usaha tani yang menjual

pupuk non subsidi. Berikut adalah bentuk kerjasama dan tindakan yang dilakukan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk mengatasi masalah pembatasan perolehan pupuk subsidi:

a. Beraliansi dengan sesama petani/anggota Kelompok Tani Desa Gondang

Strategi jaringan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dalam mencari tambahan pupuk adalah strategi relasi pertemanan. Strategi ini dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi bertujuan untuk memberikan solusi terkait dengan masalah keterbatasan pupuk subsidi dengan cara memperluas jejaring pertemanan antar kelompok tani. Berdasarkan data penelitian yang diperoleh dari wawancara diketahui bahwa biasanya petani yang memiliki luas lahan sempit melaksanakan kerjasama ini ketika mengalami kesulitan untuk membeli pupuk. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan uang yang dimiliki petani lahan sempit. Dengan terbentuknya kerjasama ini, telah memberikan kemudahan akses bagi anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yang memiliki lahan dengan luas kurang dari dua hektar untuk dapat memenuhi kebutuhan pupuk bagi tanamannya.

b. Mencari Alternatif Penyelesaian ke Pihak Pemerintah Desa

Strategi jaringan berfokus pada masalah yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi selain menjalin relasi pertemanan, juga melakukan strategi dengan mencari alternatif penyelesaian ke pihak pemerintah desa. Kelompok Tani Tebu Sri Dadi beranggapan bahwa pihak pemerintah desa dapat memberikan pemecahan dari masalah yang sedang dihadapi. Temuan data menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Gondang memiliki hubungan baik dengan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dan selalu terlibat secara langsung dalam berbagai persoalan yang terjadi pada petani tebu. Hal ini dibuktikan dari bentuk upaya secara konkrit yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Gondang adalah dengan memberikan informasi tentang pupuk organik cair yang dapat dijadikan sebagai *opsi* pupuk non subsidi melalui kegiatan penyuluhan yang bekerja sama dengan pihak Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Karangrejo dan Pabrik Gula Purwodadi.

c. Melakukan Peminjaman Uang kepada Pedagang Tebu

Melakukan peminjaman uang merupakan usaha yang ditempuh oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk membeli kebutuhan pupuk non subsidi. Hasil temuan data penelitian menunjukkan bahwa peminjaman uang dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yang memiliki luas lahan sempit. Strategi ini dilakukan oleh petani tebu lahan sempit dengan meminjam uang kepada pedagang tebu yang membeli hasil panen tanaman tebunya. Tindakan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan bagi Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk mendapatkan akumulasi modal pembelian pupuk dengan mudah.

d. Bekerjasama dengan Agen Pupuk Organik Cair dan Toko Usaha Tani

Dalam upaya pemuasan kebutuhan pupuk yang banyak agar tanaman tebu dapat berkembang dengan baik maka Kelompok Tani Sri Dadi harus memiliki toko atau agen pupuk yang dijadikan sebagai rujukan. Temuan data menunjukkan bahwa Kelompok Tani Tebu Sri Dadi ketika tidak dapat memperoleh tambahan pupuk non subsidi melalui relasi antar kelompok tani maka mereka memilih untuk membeli pupuk organik cair dan pupuk non subsidi. Pupuk organik cair dapat dibeli melalui agen penjual pupuk cair yang sudah bekerja sama dengan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi. Sedangkan pupuk non subsidi dibeli dari toko usaha tani yang menyediakan kebutuhan pertanian.

Dalam kaitannya dengan teori pilihan rasional dari James S. Coleman yang memusatkan perhatian peran aktor pada sistem sosial, baik individu maupun kolektif pada tingkat makro. Pada tingkat makro Coleman juga menjelaskan adanya perilaku kolektif, norma dan aktor korporat. Hal ini juga melatarbelakangi petani tebu untuk melakukan berbagai tindakan untuk menghadapi dan mengatasi pemenuhan kebutuhan pupuk yang akan diuraikan berikut ini:

1. Perilaku Kolektif

Perilaku kolektif dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menganalisis suatu fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan tingkat makro guna mencapai perubahan sosial (Coleman, 2011:272). Keberadaan kelompok tani tebu menjadi salah satu sarana untuk memaksimalkan kepentingan petani tebu. Kelompok tani dimanfaatkan petani sebagai strategi pilihan rasional untuk mengatasi berbagai

permasalahan, yaitu ancaman kelangkaan pupuk subsidi. Coleman menyatakan bahwa karakteristik dari perilaku kolektif adalah adanya sikap saling ketergantungan. Hal ini dapat dilihat dari strategi jaringan yang dilakukan dengan sesama anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk saling bertukar informasi terkait dengan ketersediaan pupuk subsidi. Strategi ini dilakukan oleh anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi yang mempunyai lahan luas dengan memberikan sisa pupuk subsidi yang tersedia kepada petani lahan sempit yang memiliki keterbatasan uang untuk membeli kebutuhan pupuk non subsidi bagi tanaman tebu.

Bentuk perilaku kolektif lainnya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi adalah menjalin relasi sosial dengan Pemerintah Desa Gondang, Pabrik Gula Purwodadi dan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Karangrejo guna memberikan pengarahan kepada petani mengenai pupuk organik cair yang terbuat dari bahan dasar limbah tetes tebu. Temuan data penelitian menunjukkan bahwa kualitas pupuk organik cair tidak kalah dengan mutu dari pupuk anorganik yang memiliki manfaat yang sama untuk tanaman tebu.

Norma

Norma sebagai bentuk pengendalian utama dari level mikro ke makro yang dapat mempengaruhi tindakan aktor secara lebih lanjut (Coleman, 2011). Dalam hal ini, norma mengatur tingkah laku dari setiap anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi, seperti halnya dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran untuk tidak melakukan kecurangan dengan penimbunan pupuk subsidi. Selain itu, Kelompok Tani Tebu Sri Dadi juga menjaga hubungan baik dengan sesama anggota maupun kelompok tani lain. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan relasi pertemanan agar mendapatkan informasi tentang pupuk subsidi.

2. Aktor Korporat

Dalam sistem sosial teori pilihan rasional menjelaskan bahwa terdapat dua faktor penentu yang mempengaruhi tindakan sosial individu, yaitu keterbatasan sumber daya dan aktor korporat. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Coleman bahwa tindakan besar yang melandasi aktor untuk memutuskan pilihannya dengan menggunakan benda-benda yang menjadi alat guna mencapai tujuannya dengan mendayagunakan berbagai sumberdaya yang dimiliki aktor. Sedangkan aktor korporat ialah pemilik modal yang mempunyai kepemilikan terhadap suatu sumber daya yang didasarkan atas

kesepakatan dari proses korporasi antara kelompok pemilik dan pengelola sumber daya (Coleman, 2011:765).

Kelompok Tani Tebu Sri Dadi merawat dan mengelola tanaman tebu dengan tujuan agar menghasilkan hasil produksi yang berkualitas. Hasil tersebut kemudian dijual kepada pedagang tebu yang sudah memiliki korporasi dengan pabrik gula. Dalam menentukan harga jual panen tebu ini disesuaikan dengan hasil kesepakatan antara pedagang tebu dengan petani. Strategi jaringan melalui aktor korporat dengan pedagang tebu ini juga digunakan oleh beberapa anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk berhutang kepada petani tebu. Tindakan ini bertujuan untuk menambah biaya operasional guna kepentingan membeli pupuk non subsidi.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Tebu Sri Dadi melakukan tindakan atas dasar pilihan-pilihan yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai kepentingannya. Lebih lanjut tindakan rasional akan diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Hasil Temuan Penelitian Berdasarkan Teori Pilihan Rasional James Coleman

No.	Strategi Bertahan Melalui Teori Pilihan Rasional	Hasil Temuan Penelitian
1.	Perilaku Kolektif	a. Strategi keseimbangan: menjalin relasi antar kelompok tani yang memiliki lahan luas dengan memberikan sisa pupuk subsidi kepada petani lahan sempit yang memiliki keterbatasan uang untuk membeli pupuk non subsidi. b. Tindakan kolektif: merespon permasalahan pembatasan distribusi pupuk subsidi dengan mencari alternatif penyelesaian ke pihak Pemerintah Desa Gondang. c. Bekerja sama dengan Badan Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Karangrejo dan pihak Pabrik Gula Poerwodadi untuk memberikan sosialisasi kepada Kelompok Tani Tebu Sri Dadi mengenai pupuk organik cair dari limbah tetes tebu sebagai pengganti pupuk non subsidi yang ramah lingkungan dan terjangkau jika ditinjau dari segi biaya.
2.	Norma	a. Menjunjung tinggi nilai kejujuran dengan tidak melakukan penimbunan pupuk subsidi. b. Menciptakan dan menjaga harmoni sosial dengan sesama petani tebu dan/antar kelompok tani untuk mendapatkan informasi terkait dengan sisa kelebihan pupuk subsidi.
3.	Aktor Korporat	Untuk memperoleh tambahan modal guna kepentingan membeli kebutuhan pupuk anorganik non subsidi, sebagian besar dari anggota Kelompok Tani Tebu Sri Dadi berhutang kepada pedagang tebu.

(Sumber: Hasil olah data primer oleh peneliti, 2023)

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwasannya strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi merupakan suatu bentuk tindakan dalam mengatasi masalah pada kelangsungan usaha pertanian melalui subsektor perkebunan komoditas tebu. Beberapa strategi yang digunakan diantaranya: *pertama*, strategi aktif dengan cara memanfaatkan potensi diri berupa pengetahuan dan pengalaman selama berkecimpung di dunia komoditas tebu dalam merawat dan mengelola tanaman tebu secara *optimal* serta untuk menambah pendapatan dengan cara mencari pekerjaan sampingan dan menjadi petani selingan. *Kedua*, strategi pasif yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi dengan menghemat biaya operasional perawatan tanaman tebu dengan menggunakan pupuk organik cair. *Ketiga*, strategi jaringan untuk memecahkan persoalan pupuk subsidi dengan membangun kerjasama dengan pihak pemerintah desa, antar kelompok tani, pedagang tebu, agen pupuk organik cair, dan toko usaha tani. Strategi bertahan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Tebu Sri Dadi sebagai dampak dari adanya kebijakan pembatasan pupuk bersubsidi dianalisis dengan menggunakan

pilihan rasional Coleman menunjukkan bahwa perilaku kolektif sebagai bentuk upaya bersama guna memenuhi kebutuhan pupuk subsidi menjadi tindakan rasional yang mampu membantu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Norma yang tetap terjaga dengan menjalin relasi pertemanan sesama anggota maupun antar kelompok tani lain untuk memperoleh tambahan pupuk subsidi serta kehadiran dari aktor korporat mendukung Kelompok Tani Tebu Sri Dadi untuk mendapatkan tambahan modal pembelian pupuk subsidi sudah berjalan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan pada dosen pembimbing penelitian yang telah memberikan arahan dan saran kepada penulis, serta kepada seluruh pihak dari Pemerintah Desa Gondang, dan Kelompok Tani Tebu Sri Dadi di Desa Gondang, Kecamatan Karangrejo yang telah berkenan menjadi informan untuk membantu penulis dalam memberikan data penelitian dan dukungan secara penuh pada pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjeli, A., & Susilawati, N. (2022). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Sawit Korban PHK di Era Pandemi COVID-19. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 461–469. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i3.676>
- BPS. (2019). *Kecamatan Karangrejo Dalam Angka Karangrejo Sub District in Figure 2019* (BPS (ed.)). Badan Pusat Statistik Kabupaten Magetan. <https://doi.org/1102001.3520120>
- Coleman, J. S. (2011). *Dasar-Dasar Teori Sosial* (Dariyatno (ed.); Cetakan IV). Nusa Media.
- Dewanto, F. G., Londok, J. J. M. R., Tuturoong, R. A. V., & Kaunang, W. B. (2017). Pengaruh Pemupukan Anorganik Dan Organik Terhadap Produksi Tanaman Jagung Sebagai Sumber Pakan. *Zootec*, 32(5), 1–8. <https://doi.org/10.35792/zot.32.5.2013.982>
- Irawan, C. (2018). Strategi Bertahan Hidup Petani Cabai Desa Tegalagung Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(5), 62–69.
- Liputan6.com. (2022). *Alokasi Pupuk Subsidi di Magetan Turun Drastis, Kok Bisa?* Liputan6.Com. <https://m.liputan6.com/jatim/read/4934721/alokasi-pupuk-subsidi-di-magetan-turun-drastis-kok-bisa>
- Pertanian, K. (2019). *PDB Sektor Pertanian Terus Membaik*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=3551>
- Putri, R. Y., Akbar, W. K., Merah, P. B., & Panen, G. (2021). Rasionalitas Petani Bawang Merah Saat Gagal Panen di Jorong Galagah Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Pendidikan Tambusai*, 5(3), 5830–5839.
- Rahmah, F. D. A., & Puspaningrum, D. (2021). Modal Sosial Kelompok Tani Budi Margomulyo II di Desa Pontang, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. *Jurnal ...*, 02(December). <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/820%0Ahttp://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/download/820/182>
- Rejeki, S. (2019). Pilihan Rasional Petani Miskin Pada Musim Paceklik. *Analisa Sosiologi*, 8(2), 185–212.
- Sularno, Irawan, B., & Handayani, N. (2016). ANALISIS PELAKSANAAN KEBIJAKAN DAN DISTRIBUSI PUPUK BERSUBSIDI DI KABUPATEN KARAWANG JAWA BARAT. *Agrosains Dan Teknologi*, 1(2), 74–87.
- Syamsinar, S. (2020). Sub Sektor Perkebunan Dan Aspek Kelembagaan Terhadap Perekonomian Rakyat Kabupaten Buton Utara. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 143–148. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/procnaskotim/article/view/11347>.